

BAB II TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 11 MENURUT PARA MUFFASIR

A. Lafadz dan Terjemah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ
نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ
الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS. Al-Hujurat :11)

B. Asbabun Nuzul

Riwayat Abi Jubair Ibnu Dhahhak dikemukakan bahwa seorang laki-laki mempunyai dua atau tiga nama, dan dipanggil dengan nama tertentu orang itu tidak senang dengan panggilan itu. Karena panggilan itu maka turun Al-Qur'an surat Al-hujurat ayat 11 sebagai larangan untuk menggelari orang dengan nama-nama yang tidak menyenangkan. (*Diriwayatkan dalam kitab Sunan yang empat yang bersumber dari Abi Jubair Ibnu Dhahhak*)

Riwayat lain mengemukakan bahwa nama-nama gelaran di zaman jahiliyyah sangat banyak. Ketika Nabi saw, memanggil seseorang dengan

gelarnya, ada orang yang memberi tahukan kepada Nabi bahwa gelar itu tidak disukainya. Maka turunlah ayat ini (S. 49:11) yang melarang memanggil orang dengan gelar yang tidak disukainya. *(Diriwayatkan oleh al-Hakim dan yang lainnya yang bersumber dari Abi Jubair Ibnu Dhahhak)*

Riwayat lain juga mengemukakan bahwa ayat ini (S. 49:11) turun berkenaan dengan Bani Salamah. Ketika Nabi saw tiba di Madinah orang-orang mempunyai dua atau tiga nama. Apabila Rasulullah memanggil seseorang yang disebutnya dengan salah satu nama itu tetapi ada yang berkata: “ Ya Rasulullah! Sesungguhnya ia marah dengan panggilan itu”.

Ayat “*wala tana bazu bil alqab*” (S. 49:11) turun sebagai larangan memanggil orang dengan sebutan yang tidak disukainya. *(Diriwayatkan oleh Ahmad yang bersumber dari Abi Jubair Ibnu Dhahhak) (Shaleh : 1998)*

C. Makna Mufrodat Menurut Para Muffasir

TABEL 1

MAKNA يَسْخَرُ

NO	TAFSIR	MUFFASIR	THN/JUZ/HAL	MAKNA
1	Al-Maraghi	Ahmad Mushthafa Al-Maraghi	1989/26/222	Mengolok-olok
2	Al-Munir	Wahbah az Zuhailiy	1991/14/342	Mengolok-olokkan
3	Al-Mishbah	M.Quraish Shihab	2002/13/251	Memperolok-olokan
4	Fi Zhilalil Qur'an	Sayyid Quthb	2004/10/417	Mengolok-olokkan
5	Ibnu Katsir	Abdullah bin Muhammad	2004/7/486	Mengolok-olokkan
6	Jalalain	Imam Jalaluddin Al-Mahalli	2012/2/893	Berolok-olokan

Tabel I menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan pengertian **يَسْخَرُ** ialah mengolok-olokkan

TABEL II

MAKNA **تَلْمِزُوا**

NO	TAFSIR	MUFFASIR	THN/JUZ/HAL	MAKNA
1	Al-Maraghi	Ahmad Mushthafa Al-Maraghi	1989/26/222	Kamu mencela
2	Al-Munir	Wahbah az Zuhailiy	1991/14/342	Mencela
3	Al-Mishbah	M.Quraish Shihab	2002/13/251	Mengejek
4	Fi Zhilalil Qur'an	Sayyid Quthb	2004/10/417	Kamu Mencela
5	Ibnu Katsir	Abdullah bin Muhammad	2004/7/486	Kamu mencela
6	Jalalain	Imam Jalaluddin Al-Mahalli	2012/2/893	Mencela

Tabel II menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan pengertian **تَلْمِزُوا** ialah kamu mencela dan mengejek

TABEL III

MAKNA **تَتَابَرُوا**

NO	TAFSIR	MUFFASIR	THN/JUZ/HAL	MAKNA
1	Al-Maraghi	Ahmad Mushthafa Al-Maraghi	1989/26/222	Kamu memanggil
2	Al-Munir	Wahbah az Zuhailiy	1991/14/342	Panggil memanggil
3	Al-Mishbah	M.Quraish Shihab	2002/13/252	Kamu panggil-memanggil
4	Fi Zhilalil Qur'an	Sayyid Quthb	2004/10/417	Kamu panggil-memanggil
5	Ibnu Katsir	Abdullah bin Muhammad	2004/7/486	Kamu memanggil
6	Jalalain	Imam Jalaluddin Al-Mahalli	2012/2/893	Kalian panggil-memanggil

Tabel III menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan pengertian **تَتَابَرُوا** ialah kamu panggil-memanggil

D. Pengertian Kalimat Menurut Para Mufasir

TABEL 1

MAKNA لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ

NO	TAFSIR	MUFFASIR	THN/JUZ/HAL	MAKNA
1	Al-Maraghi	Al-Maraghi Ahmad Mushthafa	1989/26/222	Mengolok-olok orang-orang mukmin lainnya
2	Al-Munir	Wahbah az Zuhailiy	1991/14/342	Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan
3	Al-Mishbah	M. Quraish Shihab	2002/13/251	Janganlah suatu kaum memperolok-olok kaum yang lain
4	Fi Zhilalil Qur'an	Sayyid Quthb	2004/10/417	Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain
5	Ibnu Katsir	Abdullah bin Muhammmad	2004/7/486	Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain
6	Jalalain	Imam Jalaluddin Al- Mahalli	2012/2/893	Janganlah suatu kaum berolok-olokkan sesama kaum lainnya

Tabel I menunjukkan bahwa arti dari لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ ialah janganlah suatu kaum berolok-olokkan sesama kaum lainnya.

TABEL II

MAKNA عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

NO	TAFSIR	MUFFASIR	THN/JUZ/HAL	MAKNA
1	Al-Maraghi	Al-Maraghi Ahmad Mushthafa	1989/26/222	Karena kadang-kadang orang yang diolok-olokkan itu lebih baik disisi Allah dari pada orang-orang yang mengolok-oloknya
2	Al-Munir	Wahbah az Zuhailiy	1991/14/342	Karena boleh jadi mereka lebih baik dari pada yang mengolok-olok

3	Al-Mishbah	M.Quraish Shihab	2002/13/251	Boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok
4	Fi Zhilalil Qur'an	Sayyid Quthb	2004/10/417	(karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)
5	Ibnu Katsir	Abdullah bin Muhammad	2004/7/486	(Karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)
6	Jalalain	Imam Jalaluddin Al-Mahalli	2012/2/893	karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan lebih baik daripada mereka – yang mengolok-olokkan

Tabel II menunjukkan bahwa arti dari **عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ** ialah (Karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)

TABEL III

MAKNA **لَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ**

NO	TAFSIR	MUFFASIR	THN/JUZ/HAL	MAKNA
1	Al-Maraghi	Al-Maraghi Ahmad Mushthafa	1989/26/222	Janganlah sebagian kamu mencela sebagian yang lain
2	Al-Munir	Wahbah az Zuhailiy	1991/14/342	Janganlah kamu mencela dirimu sendiri
3	Al-Mishbah	M.Quraish Shihab	2002/13/251	Janganlah mengejek orang lain
4	Fi Zhilalil Qur'an	Sayyid Quthb	2004/10/417	Janganlah kamu mencela dirimu sendiri
5	Ibnu Katsir	Abdullah bin Muhammad	2004/7/486	Janganlah kamu mencela dirimu sendiri
6	Jalalain	Imam Jalaluddin Al-	2012/2/893	Janganlah mencela diri kalian sendiri

		Mahalli	
--	--	---------	--

Tabel III menunjukkan bahwa arti dari **لَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ** ialah janganlah sebagian kamu mencela sebagian yang lain karena sama saja seperti mencela dirimu sendiri

TABEL IV

MAKNA **لَا تَتَّبِعُوا بِالْأَلْقَابِ**

NO	TAFSIR	MUFFASIR	THN/JUZ/HAL	MAKNA
1	Al-Maraghi	Al-Maraghi Ahmad Mushthafa	1989/26/222	Janganlah sebagian kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakiti
2	Al-Munir	Wahbah az Zuhailiy	1991/14/342	Jangan kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk
3	Al-Mishbah	M.Quraish Shihab	2002/13/252	Janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar buru
4	Fi Zhilalil Qur'an	Sayyid Quthb	2004/10/417	Janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk
5	Ibnu Katsir	Abdullah bin Muhammmad	2004/7/486	Janganlah kamu memanggil dengan gelar-gelar yang buruk
6	Jalalain	Imam Jalaluddin Al- Mahalli	2012/2/893	Janganlah kalian panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk

Tabel IV menunjukkan bahwa arti dari **لَا تَتَّبِعُوا بِالْأَلْقَابِ** ialah janganlah kalian panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk

E. Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11 Menurut Para Mufassir

1. Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, 1989: 222-225

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ

Janganlah dari beberapa orang dari orang-orang mukmin mengolok-olok orang-orang mukmin lainnya.

Sesudah itu Allah SWT, menyebutkan alasan mengapa hal itu tak boleh dilakukan, dengan firmanNya :

عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

Karena kadang-kadang orang yang diolok-olokan itu lebih baik di sisi Allah dari pada orang-orang yang mengolok-oloknya, sebagaimana dinyatakan pada sebuah asar.

Barang kali orang yang berambut kusut penuh debu tidak punya apa-apa dan tidak dipedulikan, sekiranya ia bersumpah dengan menyebut nama Allah Taala, maka Allah mengabulkannya.

Maka seyogianyalah agar tidak seorang pun yang berani-mengolok-olok orang lain yang ia pandang hina karena keadaannya yang compang-camping , atau karena ia cacat pada tubuhnya atau karena ia tidak lancar berbicara.karena barangkali ia lebih ikhlas nuraninya dan lebih besih hatinya dari pada orang yang sifatnya tidak seperti itu. Karena dengan demikian berarti ia mengniaya diri sendiri dengan menghina orang lain yang dihormati oleh Allah Taala :

وَلَا نِسَاءً مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

Dan janganlah kaum wanita mengolok-olok kaum wanita lainnya, karena barang kali wanita-wanita yang diolok-olokan itu lebih baik dari pada wanita-wanita yang mengolok-ngolokan.

Allah menyebutkan kata jamak pada dua tempat dalam ayat tersebut.

Karena kebanyakan mengolok-olok itu dilakukan ditengah orang banyak sehingga sekian banyak orang enak saja mengolok-olokan, sementara di pihak lain banyak juga yang sakit hati.

At-Tirmizi meriwayatkan dari ‘Aisyah ia berkata, dihadapan Nabi saw saya menirukan seorang lelaki. Maka beliau bersabda, “ saya tidak suka sekiranya akan meniru seorang lelaki padahal aku sendiri begini dan begini.”

‘Aisyah berkata, maka saya berkata, “Ya Rasulullah , sesungguhnya shafiyah itu seorang wanita. ‘Aisyah memperagakan dengan tangannya sedemikian rupa yang maksudnya bahwa shafiyah itu wanita yang pendek. Maka Rasul saw, bersabda, “Sesungguhnya kamu telah mencampur suatu kata-kata yang sekiranya dicampur dengan air laut, tentu akan bercampur seluruhnya.”

Muslim telah meriwayatkan dari Abu Harairah, bahwa ia berkata, Rasulullah saw, bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupamu dan hartamu, akan tetapi memandang kepada hati dan amalperbuatanmu.”

Hal ini merupakan isyarat bahwa seorang tak bisa dipastikan berdasarkan pujian maupun celaan orang lain atas rupa, amal, ketaatan atau pelanggaran yang tampak padanya. Karena barang kali seseorang yang

memelihara amal-amal lahiriyah, ternyata Allah mengetahui sifat yang tercela dalam hatinya, yang tidak patut amal-amal tersebut dilakukan, disertai dengan sifat tersebut. Dan barang kali orang yang kita lihat lalai atau melakukan maksiat, ternyata Allah mengetahui sifat yang terpuji dalam hatinya, sehingga ia mendapat ampunan karenanya.

Jadi amal merupakan tanda-tanda *zanniyah*, bukan petunjuk yang pasti.

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

Dan janganlah sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan ucapan atau isyarat secara tersembunyi.

Firman Allah taala “*Anfusakum*” merupakan peringatan bahwa orang yang berakal tentu takan mencela dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak sepatutnya ia mencela orang lain. Karena orang lain itu pun seperti dirinya juga. Karenanya sabda Nabi saw. “Orang-orang mukmin itu seperti halnya satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan tak bisa tidur dan demam.”

Dan sabda Nabi saw, pula, “Seorang dari kalian melihat setitik noda pada mata saudaranya, sedang ia memberikan batang pohon pada matanya sendiri.”

Ada pula orang mengatakan :

مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ أَنْ يَسْتَعِزَّ بِعُيُوبِ نَفْسِهِ عَنْ عُيُوبِ غَيْرِهِ

“Adalah kebahagiaan bagi seseorang bila ia sibuk memikirkan aib-aib dirinya sendiri sehingga tidak sempat memikirkan aib-aib orang lain.”

Seorang penyair mengatakan :

لَا تَكْتَفِنَنَّ مَسَاوِي النَّاسِ مَاسٍ مَاسْتَرُوا

فَنَهْتِكَ اللَّهُ سِتْرًا عَنِ مَسَاوِيكََا

وَأَذْكُرْ مَحَاسِنَ فِيهِمْ إِذَا ذَكَّرُوا

وَلَا تَعِبْ أَحَدًا مِنْهُمْ بِمَا فِيكََا

Janganlah kamu membuka-buka keburukan orang lain, selagi mereka menutupinya. Maka Allah takan membukakan keburukanmu. Sebutlah kebaikan yang ada pada mereka, bila nama mereka disebut-sebut. Dan janganlah kamu mencela seorang pun dari mereka dengan keburukan yang justru ada pada dirimu sendiri.”

وَلَا تَنَابِرُوا بِالْأَلْقَابِ

Dan janganlah sebgaiannya kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakiti dan tidak disukai. Seperti halnya berkata kepada sesama muslim. “Hai fasik, hai munafik, atau berkata kepada orang yang masuk islam, “Hai Yahudi, hai Nasrani.”

Menurut qatadah dan ikrimah dari Abu Jabairah bin Dhahak, ia berkata, ayat *wa la tanabazu bil alqab*, tuurn mengenai Bani Salamah.

Bahwasanya Rasulullah saw, tiba di Madinah sedang di kalangan kami tidak ada seorang lelaki pun kecuali mempunyai dua atau tiga nama. Apabila memanggil salah seorang dari mereka dengan nama yang mereka iliki, mereka menjawab, “*Ya Rasulullah, sesungguhnya ia menolaknya*” Maka turunlah ayat ini (H.R. Al-Bukhari).

Telah dikeluarkan oleh Ibu Jarir dan Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan *at tanabazu bil alqab* ialah seorang lelaki yang telah melakukan amal-

amal buruk, kemudian ia bertaubat dan kembali kepada kebenaran. Maka Allah Taal melarang orang itu dicela dengan perbuatannya yang telah lalu.

Adapun gelar-gelar yang memuat pujian dan penghormatan, dan merupakan gelar yang benar tidak dusta, maka hal itu tidaklah dilarang, sebagaimana orang memanggil Abu Bakar dengan ‘Atiq dan Umar dengan nama Al-Faruq, Usman dengan nama Zun Nurain. Ali dengan Abu Thurab dan Khalid dengan Saifullah.

بِنَسِ الْإِسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

Alangkah buruknya sebutan yang disampaikan kepada orang-orang mukmin bila mereka disebut sebagai orang-orang yang fasik setelah mereka masuk kedalam iman dan termasyhur dengan keimanan tersebut.

Hal ini merupakan isyarat betapa buruknya penghimpunan antara kedua perkataan, yakni sebagaimana kamu mengatakan, alangkah buruknya tingkah laku seperti anak muda setelah tua. Maksudnya tingkah laku anak muda yang dilakukan semasa sudah tua.

وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Dan barang siapa tidak bertaubat dan mencela saudara-saudaranya dengan gelar-gelar yang Allah melarang mengucapkannya atau menggunakannya sebagai ejekan atau olok-olok terhadapnya, maka mereka itu lah orang-orang yang menganiaya diri sendiri yang berarti mereka

menimpakan hukuman Allah terhadap diri sendiri karena kemaksiatan mereka terhadapnya.

2. Nawawi al-Jawi, 1981: 315

(Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olokkan) yaitu laki-laki dari kalian (kaum) yang lain, Berkata Ibnu Abbas ra. Ayat ini diturunkan terkait kasus Tsabit bin Qois bin Sammam yang memanggil seseorang dari sahabat Anshor dengan kejelekan seorang ibu yang hidup pada zaman jahiliyah, Al- Dhahhak berkata bahwa ayat ini diturunkan atas kasus delegasi kabilah tamim yang menghina sahabat-sahabat Nabi SAW yang fakir miskin seperti Ammar, Khubaib, Ibnu Fuhairah, Bilal, Shuhail, Salman dan Salim hamba sahaya dari Ibnu Hudzaifah. Ketika melihat kondisi para sahabat barsahaja. Maksud ayat di atas adalah janganlah kalian mengolok-olok terhadap saudara-saudara yang lain *(karena boleh jadi mereka lebih baik dari pada yang mengolok-olok)* penjelasan sebagai bentuk larangan, artinya boleh jadi yang diolok-olok lebih baik menurut Allah SWT dari yang mengolok-olok. *(Dan janganlah pula wanita-wanita mengolok-olokkan wanita-wanita yang lain)* diriwayatkan dari Anas sesungguhnya ayat ini diturunkan terkait dengan penghinaan terhadap istri Rasulullah SAW yakni Ummi Salamah yang dipanggil pendek, Ikrimah meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini diturunkan terkait dengan Shofiyah binti Huyaiy bin Akhthab sebagian istri Nabi SAW memanggilnya dengan kata Yahudiyah binti Yahudi, maka Allah melarangnya dan berfirman ayat di atas,

yang artinya janganlah wanita-wanita mukminah mengolok-olokkan wanita-wanita mukminah lainnya. (*Karena boleh jadi mereka*) wanita yang diolok-olokkan (*lebih baik dari mereka*) yaitu wanita yang mengolok-olokkan menurut Allah. (*Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri*) maksudnya adalah jangan mencela satu sama lainnya dengan isyarat atau yang lain, satu sisi pencela sisi lain yang dicela. (*Dan jangan kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk*) yaitu satu sama lain jangan memanggil dengan gelar jelek. (*Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman*) yaitu seburuk-buruk panggilan yang angkat bagi orang mukmin adalah panggilan dengan kefasikan setelah mereka beriman dan dikenal, dan dikatakan bahwa ini adalah penyempurnaan bagi larangan (*berbuat hal di atas*). Ayat di atas mengandung arti seburuk-buruk kefasikan setelah iman adalah kefasikan disebabkan mengolok-olok, mencela, dan memberi gelar buruk. (*Dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim*) yaitu barang siapa yang menjadikannya kebiasaan tanpa meninggalkan dan bertaubat dengan apa yang telah diperbuat, maka dia orang dzalim.

3. M. Quraish Shihab, 2002: 251-253

Kata (*يَسْخَرُ*) *yaskhar/memperolok-olokkan* yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan dan tingkah laku.

Kata (قَوْمٌ) *qaum* biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia.

Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja, karena ayat di atas menyebut pula secara khusus wanita. Memang wanita dapat saja masuk dalam pengertian *qaum* – bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki misalnya kata *al-mu'minun* dapat saja tercakup di dalamnya *al-mu'minat/ wanita-wanita mukminab*. Namun ayat di atas mempertegas penyebutan kata (نِسَاءً) *nisa'/ perempuan* karena ejekan dan “merumpi” lebih banyak terjadi di kalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki.

Kata (تَلْمِزُوا) *talmizu* terambil dari kata (الْمِز) *al-lamz*. Para ulama berbeda pendapat dalam memakai kata ini. Ibn ‘Asyur misalnya memahaminya dalam arti, ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang di pahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangan dan penganiayaan.

Ayat di atas melarang melakukan *al-lamz* (mencela) terhadap diri sendiri, sedang maksudnya adalah *orang lain*. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejak, maka tidak

mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk dari yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditunjukkan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek anda, karena jika demikian, anda bagaikan mengejek diri sendiri.

Firman-Nya: (عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ) ‘*asa an yakunu khairan minhum/ boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, mengisyaratkan tentang adanya tolak ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolak ukur manusia secara umum. Memang banyak nilai-nilai yang dianggap baik oleh sementara orang terhadap diri mereka atau orang lain, justru sangat keliru. Kekeliruan itu mengantar mereka menghina dan melecehkan pihak lain. Padahal jika mereka menggunakan dasar penelitian yang ditetapkan Allah, tentulah mereka tidak akan menghina atau mengejek.*

Kata (تَنَابَزُوا) *tanabazu* terambil dari kata (النَّبذ) *an-Nabz* yakni *gelar buruk*. *At-tanabuz* adalah *saling memberi gelar buruk*. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna *timbang balik*, berbeda dengan larangan *al-lamz* pada penggalan sebelumnya. Ini bukan saja karena *at-tanabuz* lebih banyak terjadi dari *al-lamz*, tetapi juga karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan

buruk itu, membalas dengan memanggil yang mmemanggilnya pula dengan gelar buruk, sehingga terjadi *tanabuz*.

4. Sayyid Quthb, 2004 : 417-418

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS. Al-Hujurat :11)

Ayat ini menjelaskan bahwasanya Allah melarang kita, baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan untuk mengolok-olok, mengejek, merendahkan atau melecehkan orang lain. Karena boleh jadi orang terhina tersebut lebih mulia kedudukannya disisi Allah ketimbang yang mengolok-olok tadi. Mengejek atau mengolok-olok berarti meledek, menghina mengganggu. (KBI, 2008: 898). Ayat ini turun karena jaman dulu ada seorang delegasi kerajaan yang sangat tampan memperolok kaum muslimin, dia memasang muka sinis kemudian memperolok mereka. (Mahalli & Suyuthi, :686). Kemudian dilihat dari siyaqul kalam atau susunan kalimatnya, terdapat huruf lam alif (لا) yang merupakan huruf laa nahiyah yang ditunjukkan dengan harakat sukun pada fi'il mudhori' setelahnya, yaitu lafadz Taskhar. Taufiqul Hakim menerangkan dalam kitab kecilnya yang mengutip dari Alfiyah bahwa :

وَأَجْزِمُ بِإِنْ وَمَنْ وَمَا وَمَهُمَا أَيِّ مَتَى أَيَّانَ أَيْنَ إِذْمَا

“Mudhori’ jazm sebab lafadz in, ma, man, dan kata aina, la, li, lam juga lamma, mahma, ayyun, mata dan ayyana idzma.” (Hakim, 2003: 46)

Fadhilah dari laa nahiyah tersebut adalah untuk menunjukkan bahwa kata tersebut menunjukkan sebuah larangan. Yang dimaksud larangan adalah perintah (aturan) yang melarang suatu perbuatan. (KBI, 2008: 883). Dalam bahasa ushul fiqh yang dimaksud larangan (Nahy) adalah Tholabu At-Tarki yang artinya adalah melakukan usaha untuk berusaha menjauhinya.

Huruf lam alif tersebut juga kita temukan di beberapa kata setelahnya, seperti lafadz Laa Nisaa, Laa Talmizuu dan Laa Tanabazuu. Kemudian setelahnya kita menemukan huruf lam (لَمْ) pada kalimat Lam Yatub. Kesemuanya tersebut faedahnya tetaplah sama. Menunjukkan suatu larangan.

Seperti yang telah dijelaskan pada awal tadi bahwa Allah telah melarang dengan jelas bahwa kita tidak boleh mengolok-olok, mencaci maki orang lain dengan sebutan yang tidak sepatasnya diucapkan. Contoh mengolok-olok misalnya dengan meniru perkataan atau perbuatan atau dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolokkan apabila ia keliru perkataanya terhadap perbuatannya atau rupanya yang buruk. (Husaeri, 2008: 36).

Allah telah menggambarkan kehidupan didunia ini sebagai kehidupan yang penuh dengan tipu daya. Semua ini didasarkan pada kenyataan bahwa semua materi duniawi mampu memperdaya manusia dan membuat manusia cenderung untuk mendapatkannya dan tidak memperdulikan semua dampak

negaif yang ditimbulkannya, yakni penyesalan dan hukuman Allah diakhirat kelak. (Jazuli, 2006: 76). Disamping itu juga dari segi sosial juga akan mendapat celaan atau dikucilkan, dijauhi oleh masyarakat lainya. Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa mengolok-olok itu dilarang karena di dalamnya terdapat unsur kesombongan yang tersembunyi, tipu daya, dan penghinaan terhadap orang lain. Juga tidak adanya pengetahuan tentang tolak ukur kebaikan di sisi Allah. Sesungguhnya ukuran kebaikan di sisi Allah didasarkan kepada keimanan, keikhlasan, dan hubungan baik dengan Allah SWT. Tidak diukur dengan penampilan, postur tubuh, kedudukan, dan harta. (Al-Qardawi, 2004: 387).

Perlu dicatat bahwa apabila orang yang diberi gelar buruk itu tidak keberatan, maka panggilan tersebut dapat ditoleransi oleh agama. Misalnya abu Hurairah yang nama aslinya adalah Abdurrahman Ibn Shakhr, atau Abu Turab untuk Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib. Bahkan al-.Araj (si pincang) untuk perawi hadits kenamaan Abdurrahman Ibn Hurmuz, dan al-A.masy (si Rabun) bagi Sulaiman Ibn Mahran dan lain-lain. Adapun gelar-gelar yang mengandung penghormatan itu tidak dilarang seperti sebutan kepada Abu Bakar dengan as Shidiq. Kepada Umar dengan al-Faruq, kepada Utsman dengan sebutan Zun Nurain dan kepada Ali Abu Turab serta kepada Khalid bin Walid dengan sebutan Saifullah (pedang Allah). (Shihab, 2003: 252)

Larangan ini (mencela diri-sendiri) hampir sama dengan firman-Nya .Dan janganlah kamu membunuh diri sendiri. maksudnya janganlah satu sama

lain saling membunuh. Sebuah syair mengatakan: janganlah kamu membukabuka keburukan orang lain, selagi mereka menutupinya. Maka Allah takkan membukakan keburukanmu. Sebutlah kebaikan yang ada pada mereka, bila nama mereka disebut-sebut. Janganlah kamu mencela seorang pun dari mereka dengan keburukan yang justru ada pada diri kamu sendiri. (Husaeri, 2008: 41).

Masyarakat unggul hendak ditegakkan Islam dengan petunjuk Al-Qur'an ialah masyarakat yang memiliki etika yang luhur. Pada masyarakat itu setiap individu memiliki kehormatan yang tidak boleh disentuh. Ia merupakan kehormatan kolektif. Mengolok-olok individu mana pun berarti mengolok-olok pribadi umat. Sebab, seluruh jamaah itu satu dan kehormatannya pun satu.

Melalui ayat ini, Al-Qur'an memberitahukan etika tersebut melalui panggilan kesayangan, "*Hai orang-orang yang beriman*" Dia melarang suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, sebab boleh jadi laki-laki yang diolok-olok itu lebih baik dalam pandangan Allah daripada yang mengolok-olok. Mungkin juga wanita yang diolok-olok itu lebih baik dalam pertimbangan Allah daripada yang mengolok-olok.

Ungkapan ayat mengisyaratkan secara halus bahwa nilai-nilai lahiriah yang dilihat laki-laki dan wanita pada dirinya bukanlah nilai hakiki yang dijadikan pertimbangan oleh manusia. Di sana ada sejumlah nilai lain yang tidak mereka ketahui dan hanya diketahui Allah serta dijadikan pertimbangan

oleh sebagian hamba. Karena itu, kadang-kadang orang kaya menghina orang miskin, orang kuat menghina orang lemah, dan orang yang sempurna menghina orang yang cacat. Kadang-kadang orang pandai yang professional menghina orang lugu yang hanya jadi pelayan. Kadang-kadang orang yang beranak menghina orang yang mandul dan yang hanya dapat mengurus anak yatim. Kadang wanita cantik menghina wanita buruk, pemuda menghina nenek-nenek, wanita yang sempurna menghina wanita yang cacat, dan wanita yang kaya menghina wanita yang miskin. Hal-hal diatas dan perkara lainnya merupakan nilai duniawi yang tidak dapat dijadikan ukuran. Timbangan Allah dapat naik dan turun bukan oleh timbangan duniawi itu.

Al-Qur'an tidak cukup dengan menyampaikan isyarat ini, bahkan menyentuh emosi persaudaraan atas keimanan. Al-Qur'an menceritakan bahwa orang-orang yang beriman itu seperti satu tubuh. Barang siapa yang mengolok-oloknya, berarti mengolok-olok keseluruhannya, "*janganlah kamu mencela dirimu sendiri.*" *Al-lumzu* berarti aib. Tetapi, kata itu memiliki gaung dan cakupan yang menegaskan bahwa ia bersifat lahiriah, bukan aib yang bersifat maknawiah.

Termasuk mengolok-olok dan mencela ialah memanggil dengan panggilan yang tidak disukai pemiliknya serta dia merasa terhina dan ternoda dengan panggilan itu. Di antara hak seorang mukmin yang wajib diberikan mukmin lain ialah dia tidak memanggilnya dengan sebutan yang tidak disukainya. Di antara kesantunan seorang mukmin ialah dia tidak menyakiti

saudaranya dengan hal semacam ini. Rasulullah telah mengubah beberapa nama dan panggilan yang dimiliki orang sejak jahiliah, karena nama atau panggilan itu menyinggung dan mencela perasaannya yang lembut dan hatinya yang mulia.

Setelah ayat diatas mengisyaratkan nilai-nilai yang hakiki menurut pertimbangan Allah dan setelah menyentuh rasa persaudaraannya, bahkan perasaan bersatu dengan diri yang satu, ayat selanjutnya mengusik konsep keimanan dan mewanti-wanti kaum mukminin agar jangan sampai kehilangan sifat yang mulia, menodai sifat itu, dan menyalahinya dengan melakukan olok-olok, cacian, pemanggilan yang buruk.

“Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman.” Pemanggilan itu bagaikan murtad dari keimanan. Ayat ini mengancam dengan memandangnya sebagai kezaliman, padahal kezaliman itu merupakan kata lain dari syirik. *“Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”* Demikianlah, ayat-ayat diatas telah mencanangkan prinsip-prinsip kesantunan diri dibagi masyarakat yang unggul dan mulia tersebut.

5. Abdullah bin Muhammmad, 2004: 485-487

Allah SWT melarang kita untuk menghina orang lain yakni dengan meremehkan dan mengolok-olok. Sebagaimana yang disebutkan Hadits shahih dari Rasulullah SAW beliau bersabda:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْصُ النَّاسِ

“Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia.”

Riwayat lain menyebutkan:

وَغَمَطُ النَّاسِ

“Dan meremehkan manusia”

Makna yang dimaksud adalah menghina dan meremehkan orang. Perbuatan tersebut diharamkan, sebab barangkali orang yang tersebut memiliki kedudukan yang lebih tinggi di hadapan Allah SWT dan lebih dicintai Allah SWT daripada orang yang menghina. Karena itulah Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ

مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan)” Secara nash larangan tersebut ditujukan kepada lelaki dan dilanjutkan untuk kaum wanita.

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

Selanjutnya Allah SWT berfirman, *“Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri,”* yakni janganlah kalian mencela orang lain. Pengumpat atau orang yang mencela adalah orang-orang tercela dan terlaknat sebagaimana

yang disebutkan dalam firman Allah SWT berikut, *وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ*

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela" (QS. Al-Humazah: 1)

Al-hamz adalah celaan dengan perbuatan sedangkan *al-lamz* adalah celaan dengan lisan. Sebagaimana firman-Nya, *هَمَّازٌ مَّنشَأٌ بِنَمِيمٍ* "Yang

banyak mencela yang kian kemari menghambur fitnah" (QS. Al-Qalam: 11),

yakni meremehkan dan mencela orang lain secara melampaui batas kesana

kemari seraya menghambur fitnah dan mengadomba dengan lisan. Karena

itulah dalam surat ini, Allah Ta'ala berfirman, "Dan janganlah kamu mencela

dirimu sendiri" Semakna dengan firman Allah SWT, *وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ* "Dan

janganlah kalian membunuh diri kalian sendiri." (QS. An-Nisaa': 29)

Ibnu 'Abbas RA, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah dan Mughtil Bin

Hayyan berkata, "Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri" artinya adalah

janganlah kalian saling memfitnah satu sama lain.

وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ

Firman Allah SWT, "Dan janganlah kamu memanggil-manggil dengan gelar-gelar yang buruk." Yakni, janganlah kalian saling memanggil dengan julukan yang tidak baik untuk didengar.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Jubairah bin adh Dhahak, ia

berkata: "Firman Allah: "Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan

gelar-gelar yang buruk," turun untuk kami Bani Salamah. "Abu Jubairah

melanjutkan," Ketika Rasulullah SAW tiba di Madinah, kala itu setiap orang

memiliki dua atau tiga nama. Siapa yang memanggil, nama-nama itulah yang dipakai. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia akan marah dengan nama itu. Kemudian turunlah ayat, *"Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk"* (HR Ahmad). Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Abu Dawud. (Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al Qurthubi)

Firman Allah SWT, *"Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman,"* yakni seburuk buruk sifat dan nama panggilan adalah pemberian gelar dengan gelar yang buruk, sebagaimana yang dulu dilakukan pada masa jahiliyyah.

Maka (alangkah buruknya hal itu bila kalian lakukan sekarang telah masuk Islam, sedang kalian memahami keburukannya.

6. Imam Jalaluddin Al-Mahalli, 2012: 893-894

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُوا (Hai orang-orang yang beriman, janganlah berolok-olokan) dan seterusnya, ayat ini diturunkan berkenaan dengan delegasi dari Bani Tamim sewaktu mereka mengejek orang-orang muslim yang miskin, seperti Amar ibnu Yasir dan Suhaib Ar-Rumi. As-Sukhriyah artinya merendahkan dan menghina – قَوْمٌ (suatu kaum) yakni sebagian di antara kalian مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ (kepada kaum yang lain karena boleh jadi mereka –yang diolok-olokkan-lebih baik daripada mereka –yang mengolok-olokkan -) di sisi Allah – وَلَا نِسَاءً (dan jangan pula

wanita-wanita) di antara kalian mengolok-ngolokan – *مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ*
خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ (wanita-wanita lain –karena –boleh jadi
 wanita-wanita yang diperolok-olokan –lebih baik daripada wanita-wanita
 yang mengolok-olokan –dan janganlah kalian mencela diri kalian sendiri)
 artinya janganlah kalian mencela, maka karenanya kalian akan dicela; makna
 yang dimaksud ialah janganlah sebagian dari kalian mencela sebagian yang
 lain - *وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ* (dan janganlah kalian panggil-memanggil dengan
 gelar-gelar yang buruk) yaitu janganlah sebagian di antara kalian memanggil
 sebagian yang lain dengan nama julukan yang tidak disukainya, antara lain
 seperti: Hai orang fasik, atau hai orang kafir. – *بِئْسَ الأِسْمُ* (seburuk-buruk
 nama) panggilan yang telah disebutkan di atas, yaitu memperolok-olokkan
 orang lain, mencela, dan memanggil dengan nama julukan yang buruk –
الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ (ialah nama yang buruk sesudah iman) lafaz *al-fusuk*
 merupakan badal dari lafaz *al-ismu*, karena nama panggilan yang dimaksud
 memberikan pengertian fasik, juga karena nama panggilan itu biasanya
 diulang-ulang – *وَمَنْ لَمْ يَتُوبْ* (dan barang siapa yang tidak bertaubat) dari
 perbuatan tersebut – *فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ* (maka mereka itulah orang-orang
 yang zalim)

F. Rangkuman Pendapat Para Mufassir

Pendapat para Mufassir di atas mengungkapkan isi Q.S Al-Hujurat ayat 11 dengan bahasa yang gaya pengungkapannya berlainan satu sama lain, akan tetapi makna yang terkandung yang sama, dan setelah di perhatikan pendapat para Mufassir tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan :

1. Larangan mengolok-ngolok sesama manusia lainnya karena bisa jadi seseorang yang diolok-olokan itu lebih ikhlas nuraninya dan lebih bersih hatinya dari pada orang yang menghina, sehingga ia memiliki kedudukan yang lebih tinggi di hadapan Allah SWT dan lebih dicintai Allah SWT dari pada orang yang menghina.
2. Larangan mencela orang lain karena mencela orang lain itu baik dengan perkataan maupun perbuatan berarti mengejek dirinya sendiri.
3. Larangan memanggil-manggil orang lain dengan gelar – gelar yang buruk yang tidak disukai orang tersebut. Karena semua itu dapat menjerus ke arah permusuhan sesama orang mukmin dan kedzaliman.
4. Seorang manusia yang tidak bertobat dari perbuatan mengolok-olok, mencela dan memanggil gelar buruk terhadap mukmin lain itu disebut sebagai orang-orang yang dzalim oleh Allah.

G. Esensi Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11

Sebagaimana yang telah diuraikan oleh para Mufassir di atas, maka esensi yang dapat ditarik dari Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11 adalah:

1. Allah SWT melarang umatnya bersikap pengolok, pencela dan pemanggil gelar buruk, karena hal tersebut termasuk akhlak tercela.
2. Islam membangun prinsip-prinsip dasar saling menghargai, menyayangi dan menghormati sesama manusia.

